

KEMARAHAN DAN KETERKAITANNYA DENGAN PEMBUNUHAN: KAJIAN EKSEGETIS MATIUS 5:21-22

James A. Lola^{*1}, Narsing L. Marriba², Selfina H. Silakda³

Institut Agama Kristen Negeri Toraja,¹ Sekolah Tinggi Teologi Yesyurun Arastamar Seriti Luwu^{2,3}
email korespondensi: jnlola86@gmail.com*

Diterima tanggal: 28-06-2024

Dipublikasikan tanggal: 28-06-2024

Abstract. *Matthew 5:21-22 is part of Matthew's account of Jesus' sermon on the mount, where Jesus presents several antitheses to the law of Moses. These antitheses are not meant to abolish the law but rather to fulfill it and provide a higher standard for Christians in obeying the law. One of the antitheses relates to the commandment not to murder, where Jesus states that someone who is angry and speaks harshly to their brother or sister is already violating the command not to murder and should be punished. In this article, with a grammatical-historical approach, it is evident that Matthew 5:21-22 teaches about the importance of maintaining a clean heart and healthy relationships with others, as well as showing that righteousness is not only seen in physical actions but also in one's attitudes and thoughts.*

Keywords: *Matthew 5:21-22, Do Not Murder, Anger, Speaking Harshly, Sermon on the Mount*

Abstrak. Matius 5:21-22 merupakan bagian dari catatan mengenai khotbah Yesus di bukit. Yesus menampilkan beberapa antitesis terhadap hukum Taurat, di mana antitesis tersebut bukanlah untuk meniadakan hukum Taurat melainkan untuk menggenapinya bahkan memberikan standar yang lebih tinggi bagi orang Kristen dalam menaati hukum tersebut. Salah satu antitesis adalah berkaitan dengan perintah jangan membunuh, di mana Yesus menyatakan bahwa orang yang marah dan berkata kasar kepada saudaranya, sudah dapat dikategorikan melanggar perintah jangan membunuh dan harus dihukum. Dengan pendekatan gramatikal historis terlihat bahwa Matius 5:21-22 mengajarkan tentang pentingnya menjaga hati yang bersih dan hubungan yang sehat dengan sesama, serta menunjukkan bahwa kebenaran tidak hanya terlihat dalam tindakan fisik tetapi juga dalam sikap dan pikiran seseorang.

Kata Kunci: Matius 5: 21-22, Jangan Membunuh, Amarah, Berkata Kasar, Khotbah di Bukit

PENDAHULUAN

Secara struktur, khotbah di bukit merupakan awal dari rangkaian pelayanan Yesus menurut catatan Injil Matius. Matius menjelaskan bahwa setelah peristiwa pembaptisan, percobaan di padang gurun, dan pemanggilan murid-murid-Nya yang pertama, Yesus kemudian mulai mengumumkan bahwa pemenuhan kerajaan Allah sudah dekat (4:17) dan melalui pengumuman tersebut, ada banyak orang yang

mengikuti Yesus dan Yesus kemudian naik ke atas bukit Zaitun dan Yesus kemudian memberikan khotbah-Nya yang terkenal. E. P Sanders mengatakan bahwa khotbah di bukit dalam Injil Matius merupakan pendahuluan sebelum Tuhan Yesus melakukan mujizat, karena setelah khotbah di bukit ini, Matius melanjutkan ceritanya dengan mengisahkan mengenai mujizat-mujizat Yesus yang merupakan perwujudan pengajaran Yesus (Sanders 1993 p. 146).

Alur pengisahan Matius yang memulai kisah pelayanan Yesus dengan mengawalinya dengan khotbah yang jika dipandang dari perspektif Synoptic tampak berbeda dengan alur pengisahan yang dikisahkan dalam Injil lainnya (Markus dan Lukas) tampaknya merupakan sesuatu yang unik dan khas dari Injil Matius, bahwa Matius ingin memperlihatkan kemiripan antara Yesus dengan Musa sebagai pemberi hukum. Hal ini terlihat dari bagaimana Matius mengisahkan bagian khotbah di Bukit ini dengan memulai dengan menulis, “Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya” (5:1). Terlepas dari diskusi mengenai historisitas tempat dan identitas audiensnya, catatan ini menurut mayoritas penafsir, merupakan sebuah upaya Matius untuk menunjukkan paralel antara Yesus dan Musa (De Heer, 2011). Paralel ini bahkan terlihat dalam penggunaan kosakata dalam Matius 5:1 (bnd. Mat. 4:2) dan Ulangan 9:9 (LXX):

Matius 5:1	Ulangan 9:9 (LXX)
Ἰδὼν δὲ τοὺς ὄχλους ἀνέβη εἰς τὸ ὄρος, καὶ καθίσαντος αὐτοῦ προσῆλθαν αὐτῷ οἱ μαθηταὶ αὐτοῦ· (Matt. 5:1 BGT)	ἀναβαίνοντός μου εἰς τὸ ὄρος λαβεῖν τὰς πλάκας τὰς λιθίνας πλάκας διαθήκης ἃς διέθετο κύριος πρὸς ὑμᾶς καὶ κατεγινόμεν ἐν τῷ ὄρει τεσσαράκοντα ἡμέρας καὶ τεσσαράκοντα νύκτας ἄρτον οὐκ ἔφαγον καὶ ὕδωρ οὐκ ἔπιον (Deut. 9:9 BGT)

Perhatikan juga bahwa kata καθίσαντος dalam Matius 5:1 paralel dengan kata bahasa Ibrani נִשְׁבַּח dalam *Masoretic Text* (MT) Ulangan 9:9. Sama seperti Musa membawa Israel ke gunung Sinai karena di sana Titah Tuhan akan dimaklumkan, demikian pula Yesus “membawa” banyak orang ke bukit itu untuk memperdengarkan pengajaran-Nya (Bruggen 2001). Secara runut, paralel antara kehidupan Yesus dan Musa dapat terlihat sejak pasal-pasal pertama hingga pasal terakhir Injil Matius (Davies 1964). Rujukan tersirat kepada Musa sangat menonjol dalam Narasi Masa Kanak-kanak Yesus (*The Infancy Narratives*; 1:18 – 2:21). Sama seperti Firaun, raja Mesir, mencoba membunuh setiap bayi laki-laki di Mesir (Kel. 1:15-16), demikian pula, Herodes, raja Yudea, memerintahkan untuk menghabisi semua bayi laki-laki yang berumur di bawah dua belas tahun di Betlehem (Mat. 2:16-18). Sebagaimana Musa harus melarikan diri dari Mesir karena terancam dibunuh Firaun (Kel. 2:15), demikian juga oleh orangtuanya, Yesus mesti dibawa meninggalkan tanah Yudea karena Herodes hendak menghabisi-Nya (Mat. 2:13-14). Sebagaimana Musa kembali ke daerah asalnya dengan membawa istrinya (Kel. 4:20), demikian pula Yusuf mengambil Maria dan Yesus lalu membawa mereka kembali ke tanah kelahiran Yesus.

Tipologi mengenai “naik ke gunung” di atas, beberapa kali Matius menunjukkan paralel antara Yesus dan Musa dalam hubungan dengan hal ini. Matius 14:23 mencatat mengenai Yesus “naik ke gunung”. Dalam ayat ini, tampak sekali bahwa Matius meredaksi “pergi ke bukit” dalam catatan Markus (6:45) untuk mengulangi koneksi tersebut. Hal serupa juga terdapat dalam Matius 15:29 di mana tercantum bahwa Yesus naik ke gunung dan duduk di sana (bnd. Mat. 24:3). Dalam

catatan mengenai transfigurasi Yesus (Mat. 17:1-9), Matius mengikuti Markus yang mencatat bahwa Yesus membawa serta Petrus, Yakobus, dan Yohanes “naik ke gunung”. Tetapi, kemudian Matius menambahkan catatan bahwa wajah Yesus bersinar tatkala Ia berbicara dengan Musa dan Elia. Penambahan redaksional ini merupakan alusi kepada peristiwa di mana wajah Musa pun bercahaya di atas sebuah gunung (Kel. 34:29). Rujukan terakhir mengenai hal ini terdapat dalam Matius 28:19-20. Bagian yang terkenal dengan sebutan “Amanat Agung” ini tidak bisa tidak berhubungan erat dengan peristiwa di mana Musa di Gunung Sinai, ketika ia memaklumkan Dasa Titah kepada seluruh Israel. Rujukan-rujukan yang berulang ini menghubungkan antara Musa dan “gunung” dalam Pentateukh dengan kehidupan dan pelayanan Yesus. Materi Injil Matius mencuatkan ide bahwa Yesus adalah Musa [yang] baru (*Jesus as new Moses*) (Donaldson 1985).

Meski begitu, perlu ditambahkan bahwa Matius bukan sekadar menampilkan Yesus sebagai Musa [yang] baru, melainkan juga bahwa Yesus lebih besar dari Musa (*Jesus is greater than Moses*) (Allison 1993). Tidak seperti Musa, Yesus merupakan penggenapan eskatologis dari Hukum Allah. Transfigurasi Yesus memimpin para murid untuk menyebut Dia sebagai “Tuhan” (Mat. 17:4; bnd. Mrk. 9:5 menggunakan “Rabbi,” sedangkan Luk. 9:33 menggunakan “Tuan”).

Salah satu narasi yang menceritakan tentang Yesus yang lebih besar dari Musa adalah dalam Injil Matius 5-7, di mana dalam pasal 5-7, Yesus menjelaskan tentang perintah (hukum) Allah yang pernah diberikan kepada bangsa Israel melalui Musa sesuai dengan maksudnya yang sebenarnya dan sampai sejauh mana hukum tersebut berlaku. Khotbah di Bukit Yesus sedang memberitahukan kepada orang-

orang Yahudi aturan-aturan yang menunjukkan keluasan, ketegasannya, dan sifat rohani di dalamnya, sambil menambahkan peraturan yang bersifat menjelaskan agar mereka lebih memahaminya, dan ini bertujuan untuk menyempurnakan kepatuhan orang percaya kepada peraturan-peraturan itu.

Klaim utama dari Khotbah di Bukit adalah bahwa Yesus tidak datang untuk meniadakan Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi, tetapi untuk mengungkapkan maksud dan makna yang sebenarnya berbeda dengan interpretasi umum pada masa itu. Pernyataan mendasar tentang keabsahan hukum yang berkelanjutan dibuat dalam Matius 5:17–19, setelah itu interpretasi yang kontras dari berbagai hukum diberikan dalam Matius 5:21–48 (Sigal, 2007). Hal ini terlihat dari rangkaian enam tesis, masing-masing diperkenalkan dengan bentuk varian dari ὅτι ἐπρέθη τοῖς [Anda telah mendengar bahwa itu dikatakan kepada orang-orang sejak lama] (Mat 5:21, 27, 31, 33, 38, 43) dan dilanjutkan dengan bentuk varian dari λέγω [tetapi Aku berkata kepadamu] pernyataan Yesus (Mat 5:22, 28, 32, 34, 39, 44).

Sifat kontras antara tesis dan antithesis ini pada dasarnya dapat ditafsirkan lebih dari satu cara. Dapat dikatakan bahwa Yesus hanya mempertajam dan menginternalisasi Taurat. Dia melampaui interpretasi literal Taurat dan memutuskan hubungan dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, tetapi tidak mencabut ketentuan-ketentuan Taurat itu sendiri. Antitesis pertama, kedua dan keenam dapat dengan mudah dipahami dengan cara ini. Namun, cara lain untuk memahami sifat kontras yang Yesus ajukan adalah dengan mengasumsikan bahwa antitesis memang melibatkan pembatalan Taurat itu sendiri. Antitesis ketiga, keempat dan kelima tampaknya cocok dengan interpretasi ini. Sarjana lain

menjelaskan kontradiksi yang tampak antara Matius 5:17–19 dan Matius 5:21–48 dengan menyatakan bahwa Yesus tidak merujuk pada Hukum Musa yang tertulis seperti itu dalam antitesis, tetapi hanya pada tradisi lisan para ahli Taurat dan orang Farisi, misalnya Barth menulis, “is plain that the antitheses are not directed primarily against the Old Testament itself, but against the interpretation of it in the Rabbinate” (Barth 1963).

Antitesis yang diucapkan oleh Yesus, tampaknya mengintensifkan tuntutan hukum dengan menyerukan standar kebenaran yang lebih tinggi. Davies berpendapat bahwa 'kita tidak dapat berbicara tentang Hukum yang dibatalkan dalam antitesis, tetapi hanya tentang tuntutannya yang diintensifkan, atau ditafsirkan kembali dalam kunci yang lebih tinggi' (Davies 1964). Allison, berpendapat bahwa Yesus melampaui perintah-perintah tradisional dengan mengganti beberapa dan membuat perintah tambahan:

Yesus menggunakan Kitab Suci sebagai titik tolak untuk menuntut lebih banyak dari para murid-Nya. Dalam kebanyakan kasus ia memperluas Kitab Suci dengan menafsirkan implikasi etis dan sosialnya bagi kehidupan manusia ... tetapi dalam contoh keempat (ay. 33–37) dan kelima (ay. 38–42) ia membiarkan sebagian dari Kitab Suci berlalu (ay. 18–19) (Allison, 1993).

Antitesis pertama adalah apa yang dicatat dalam ayat 21-22 tentang larangan membunuh, dalam antithesis pertama ini, Yesus tidak hanya menegaskan tentang larangan tersebut, melainkan juga mengintensifkan tesis tersebut dengan standar kebenaran yang lebih tinggi, bahwa larangan untuk membunuh tersebut dikaitkan tidak hanya dengan tindakan menikam atau mengambil nyawa orang lain atau tidak hanya berbicara mengenai pembunuhan secara fisik, melainkan juga dilakukan dengan kata-kata.

Dalam sejarah penafsiran antithesis pertama ini menjadi antithesis yang cukup banyak diperdebatkan di antara banyak ahli berkaitan dengan bagaimana ayat-ayat tersebut harus dimaknai. Beberapa penafsir menjelaskan bahwa bagian ini harus dimaknai dalam perspektif komunitas gereja mula-mula bahwa Yesus sedang memberikan sebuah pemahaman yang baru berkaitan dengan penyempurnaan hukum terutama berkaitan dengan konflik yang banyak akan terjadi antara Yesus dengan orang-orang Farisi ke depannya, hal ini dihubungkan dengan gaya penulisan Injil Matius yang menempatkan bagian ini di awal pelayanan Yesus dan juga penyebutan Sanhedrin dalam teks ini (John T. Fitzgerald 2007).

Seperti apa persis maksud Yesus dari perkataan mengenai larangan membunuh dikaitkan dengan sepuluh hukum, dan apa yang Yesus maksudkan dengan setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala? Karena seperti yang disampaikan oleh Merrill C. Tenney bahwa, semua ketentuannya harus ditaati tanpa ada yang menyangkal, dan semua pesan yang tersirat di dalamnya harus dianggap sebagai perintah suci. Seluruh hidup mereka dihembusi oleh hukum dan seluruh cara berpikir mereka diwarnai oleh iman yang melandasinya (C. Tenney 1995). Pemahaman yang benar tentang teks ini menjadi sesuatu yang perlu dan harus dipikirkan dengan baik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini juga akan bersinggungan dengan eksegesis dengan menggunakan pendekatan gramatikal historis untuk menemukan makna kemarahan yang dikaitkan dengan perintah jangan membunuh menurut sastra dan budaya pada saat itu untuk kemudian diterapkan dalam konteks saat ini.

HASIL PENELITIAN

Dengan pendekatan gramatikal historis didapati bahwa kemarahan yang dilakukan dengan tujuan untuk merendahkan orang lain sebagai gambar dan rupa Allah adalah kemarahan yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap perintah jangan membunuh. Penelitian ini menganalisis tekstual dan terjemahan dari Matius 5:21-22, dengan fokus pada variasi kata dan frasa dalam naskah kuno.

Analisis Tekstual dan Terjemahan Matius 5:21-22

Berikut adalah beberapa poin penting dari hasil penelitian: (1) Frasa "τῷ ἀδελφῷ αὐτοῦ": Ditemukan hanya dalam beberapa manuskrip, seperti L0f1.13700ff1sys.cbo; Cyp. Diperkirakan sebagai sisipan dalam proses penyalinan Injil Matius (2). Kata "ῥακά": Ada varian baca menjadi "ραχα (racha)" yang ditemukan dalam kodeks signifikan seperti Sinaiticus, Bezae, dan Washingtonianus. Meskipun ada varian ini, tidak memiliki pengaruh signifikan dalam penerjemahan atau penafsiran teks. (3). Kata "εκη" (tanpa sebab): Memberikan arti signifikan dalam penerjemahan atau penafsiran teks. Muncul dalam banyak manuskrip awal dan sering dikutip oleh manuskrip lainnya. (4). Kata "οὐ φονεύσεις": Terjemahan bervariasi antara "kill" (membunuh) dan "murder"

(pembunuhan berencana). Pilihan terjemahan ini mempengaruhi pemahaman apakah teks ini merujuk pada semua jenis pembunuhan atau hanya pembunuhan yang direncanakan.

Kemudian, (5). Kata "ῥακά" dan "μωρέ": Kata ini diperkirakan berasal dari bahasa Aram dengan arti "kepala kosong" atau "bodoh." Terjemahan kata ini menimbulkan perdebatan, dan dalam banyak terjemahan Alkitab, kata ini tidak diterjemahkan tetapi ditransliterasi. (6). Kata "γέενναν" (Γέεννα): Memiliki pengertian yang beragam dalam sejarah penafsiran, baik secara literal sebagai lembah Hinnom atau kiasan sebagai tempat penghukuman (neraka). Terjemahan frasa ini bervariasi antara "hell fire," "fire of hell," dan "fiery hell."

Konteks Naratif Teks

Ucapan Yesus mengenai mereka yang marah, berkata kasar, dan menghina layak mendapatkan hukuman, termasuk neraka yang berapi-api, merupakan bagian dari pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya dan orang banyak pada khotbah di bukit. Pengajaran ini terjadi di Galilea setelah penangkapan Yohanes Pembaptis. Matius menyusun materi Injilnya dengan urutan yang baik, dimulai dengan narasi tentang Yesus sebagai Mesias yang mulai berkhotbah di Galilea, diikuti dengan kumpulan ajaran otoritatif (pasal 5-7) dan perbuatan otoritatif (pasal 8-9).

Pengajaran Yesus di bukit dimulai dengan ucapan bahagia yang mengandung aspek mendasar tentang sikap batin warga kerajaan Allah. Yesus juga mengajarkan para murid untuk menjadi garam dan terang dunia, yang berarti hidup dalam perbedaan yang sadar dari norma masyarakat lainnya. Setelah itu, Yesus melanjutkan dengan mengajarkan kebenaran baru (5:17-48), termasuk enam

antitesis yang menunjukkan kebenaran yang lebih besar daripada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Keenam antitesis ini terdiri dari: pembunuhan (5:21-26), perzinahan (5:27-30), perceraian (5:31-32), sumpah (5:33-37), pembalasan (5:38-42), dan kasih (5:43-48). Bagian ini menggambarkan konsep kebenaran yang melampaui kebenaran hukum para ahli Taurat dan orang Farisi, disajikan dalam bentuk kontras antara apa yang "diucapkan" dan etika Yesus yang lebih menuntut.

PEMBAHASAN

Analisis Tekstual dan Terjemahan Matius 5:21-22

Dalam studi apparatus (kritik teks), yang dicatat dalam Nestle-Aland (selanjutnya NA28), ayat 22 ini mendapatkan beberapa catatan apparatus yang cukup penting. Catatan pertama ada pada frasa ἐγὼ δὲ λέγω ὑμῖν ὅτι πᾶς ὁ ὀργιζόμενος τῷ ἀδελφῷ αὐτοῦ, terutama pada kata τῷ ἀδελφῷ αὐτοῦ yang diperkirakan merupakan frasa yang disisipkan kemudian ke dalam teks dalam proses penyalinan dari Injil Matius. Kemungkinan ini didasarkan kepada fakta bahwa frasa ini hanya ditemukan di dalam manuskrip L^Θf1.13700ff1sys.cbo; Cyp.

Selain kata τῷ ἀδελφῷ αὐτοῦ, kata lain yang mendapatkan catatan apparatus adalah kata ῥακά. Untuk kata ῥακά, NA28 mengidentifikasi ada varian baca menjadi ραχα (racha). Varian ini ditemukan dalam naskah-naskah *majuscules* yang signifikan seperti dalam kodeks Sinaiticus (X), kodeks Bezae (D), Kodeks Washingtonianus (W) yang semuanya berasal dari abad keempat dan dianggap sebagai naskah-naskah yang dapat dipercaya. Selain itu juga varian ραχα (racha) juga ditemukan dalam naskah PB terjemahan ke dalam bahasa koptik (Mesir), serta

catatan dari Irenaus dalam bahasa latin, meski demikian, varian ini tidak bermakna signifikan dalam proses penterjemahan ataupun penafsiran dari teks ini.

NA28 juga mencatat ada tambahan kata $\epsilon\kappa\eta$ (tanpa sebab) dalam frasa di ayat ini yang cukup memberikan arti signifikan dalam teks ini, kata $\epsilon\kappa\eta$ (tanpa sebab) muncul dalam banyak naskah-naskah yang lebih awal dan bahkan dikutip oleh begitu banyak manuskrip, (⌘2DKLWΓΔΘf1.1333.565. 579. 700. 892. 1241. 1424Mitsyco; IrlatOrmssCypCyr). Kata $\epsilon\kappa\eta$ (tanpa sebab) ini memberikan arti yang sangat signifikan dalam proses penterjemahan ataupun penafsiran jika dimasukkan ke dalam teks atau bahkan ditolak untuk dimasukkan, karena teks ini bisa saja berarti bahwa setiap orang yang marah tanpa sebab atau alasan yang tepat yang dimaksud sebagai sebuah pelanggaran dan bukan pada semua jenis marah. Tetapi berdasarkan pada metode kritik tekstual bahwa jika ada varian yang berusaha untuk memperlunak atau membuat sebuah bacaan menjadi lebih jelas maka kemungkinan besar bahwa bagian itu adalah tambahan kemudian yang disengaja pada teks meskipun kehadirannya di hampir semua versi awal dan di banyak kutipan patristik menunjukkan bahwa itu sangat awal (Bruce Metzger 1993).

Secara apparatus atau kritik tekstual, kedua ayat ini, yaitu ayat 21 dan 22 dari Matius 5 ini tidak terlalu signifikan untuk dikaji mengingat bahwa perubahan yang diberikanpun tidak terlalu signifikan selain pada kata $\epsilon\kappa\eta$ (tanpa sebab) yang muncul di ayat 22 tersebut. Secara umum, para sarjana menerima teks ini, sebagai teks yang luput dari masalah tekstual dan mengakui bahwa kalimat ini adalah kata-kata yang memang pernah diucapkan oleh Yesus dan dicatat oleh Matius sebagai penulis Injil dan diakui keabsahannya.

Dalam teks ini, ada beberapa kata yang memang menimbulkan perdebatan bukan secara tekstual, melainkan pada bagaimana kata-kata itu diterjemahkan atau dimengerti. Pertama adalah kata *οὐ φονεύσεις* (literal:jangan membunuh). Kata ini menjadi kata yang memiliki terjemahan yang berbeda-beda, misalnya di dalam King James Version (KJV) kata *οὐ φονεύσεις* ini diterjemahkan dengan dengan kata “*Thou shalt not kill.*” Kata *kill* dalam kamus online *Merriam Webster* dijelaskan sebagai sebuah tindakan yang lebih mengacu kepada tindakan pembunuhan secara tidak disengaja (tidak direncanakan) yang objeknya tidak terbatas kepada manusia saja tetapi bisa kepada semua makhluk hidup. Terjemahan KJV yang diikuti oleh American Standard Version (ASV) dan Revised Standard Version (RSV) ini tampak berbeda dari pilihan terjemahan dari New International Version (NIV) dan mayoritas terjemahan bahasa Inggris lainnya yang lebih menterjemahkannya menjadi “*You shall not murder.*” *Murder* sendiri menurut *Merriam Webster* lebih mengacu kepada sebuah pembunuhan yang sudah direncanakan sebelumnya dan hanya ditujukan kepada manusia sebagai obyeknya.

Pemilihan terjemahan akan sangat menentukan bagaimana teks ini harus dimengerti, apakah memang teks ini harus diterjemahkan dengan *kill* yang merujuk kepada semua jenis tindakan pembunuhan kepada semua makhluk hidup, atau hanya mengacu kepada pembunuhan yang direncanakan dan terbatas kepada manusia saja? Jika memperhatikan konteks dan juga bagian di mana kalimat ini dikutip yaitu pada Keluaran 20:15, maka secara konteks, kata *murder* lebih masuk akal ketimbang *kill* bahwa yang dimaksud adalah berkaitan dengan sebuah tindakan mengambil nyawa sesama manusia dengan sebuah tindakan terencana.

Kedua, kata *ῥακά* dan *μωρέ* yang muncul hanya sekali yakni di dalam ayat ini di dalam PB dan bahkan di dalam seluruh Alkitab. Para ahli menduga bahwa kata *ῥακά* dan *μωρέ* kemungkinan berasal dari bahasa Aram. Kata *ῥακά* jika memang berasal dari bahasa Aram maka itu dapat berarti sebuah ungkapan "kepala kosong," atau "otak yang kosong," atau hanya "bodoh" dalam sebuah konotasi untuk melakukan penghinaan (*bullying*) (W. Bauer, 2000). Kata *μωρέ* adalah kata yang sama dengan *ῥακά* yang dapat diterjemahkan, "bodoh" (H.G. Liddell and R. Scott 1996).

Kedua kata ini sendiri dalam proses penterjemahan adalah kata yang menimbulkan perdebatan, itulah sebabnya, dalam mayoritas terjemahan Alkitab berbahasa Inggris, kata ini tidak diterjemahkan sebaliknya ditransliterasi saja *raca*. Dalam bahasa Indonesia, kata ini diterjemahkan menjadi kafir (terjemahan baru) dan juga memaki (BIS tampaknya mengikuti ESV dan RSV). Hal ini tentu saja tidak mengherankan, karena untuk menemukan padanan kata dari kata *ῥακά* ini memang cukup sulit. Penulis lebih setuju untuk menterjemahkan kata ini sebagai sebuah tindakan menghina atau merendahkan orang lain dengan cara memaki.

Ketiga, Kata yang lain yang juga perlu dipikirkan dalam konteks teks ini adalah kata *γένναν* (*Γέννα*). Kata ini telah mendapatkan begitu banyak pengertian dalam sejarah penafsirannya. Tetapi secara literal, kemungkinan ketika kata ini dimengerti oleh mereka yang mendengarkan perkataan Yesus atau yang membaca Injil Matius pertama kali adalah sebagai lembah hinnom yang digunakan sebagai tempat di mana api terus menyala di sana yang digunakan untuk membakar sampai habis tubuh dari binatang, orang-orang jahat dan juga sampah mengingat bahwa

pendengar pertama dari ucapan Yesus adalah orang Yahudi dan pembaca pertama dari Injil Matius adalah orang Yahudi yang telah menjadi Kristen.

Meskipun harus diakui bahwa ada kemungkinan yang lain, bahwa mungkin kata ini pada pembaca pertama dari Injil Matius sudah mengalami perubahan makna dan sudah dipengaruhi oleh pemahaman bahwa sebagai tempat penghukuman bagi mereka yang mati dengan menolak Kristus, karena jika dicermati bahwa di dalam surat Yakobus, yang menurut banyak ahli dipercaya sebagai tulisan pertama dalam sejarah kekristenan di PB kata ini telah dimaknai secara kiasan sebagai tempat penghukuman setelah kematian (neraka), tempat yang berapi-api dari hukuman kekal bagi orang mati di luar Kristus (Barbara Friberg & Timothy Friberg 2000).

Harus diakui cukup sulit untuk menentukan makna dari kata Γέεννα dalam teks ini, apakah dimaknai secara literal atau kiasan. Karena kata ini, ketika muncul di dalam Injil kebanyakan disandingkan dengan kata πυρός yang diterjemahkan sebagai api dalam hampir semua terjemahan Alkitab. Di dalam leksikon, kata ini dapat dipahami dalam dua pengertian juga yakni literal dan kiasan. Jika dimaknai secara literal, kata ini berarti api sebagai fenomena duniawi (Mat. 17:15); sedangkan jika dimaknai sebagai kiasan; kata ini mendapatkan pemahaman (a) di masa depan, tempat penghukuman penghakiman ilahi (Mat 3:10); (b) sebagai kekuatan penghancur (Yak. 3:5); (c) percobaan sebagai kekuatan pemurnian (1Pet 1:7); (d) sebagai tanda kehadiran ilahi (Kis 7:30; Why 1:14) (Barbara Friberg & Timothy Friberg 2000).

Menarik untuk mencermati, terjemahan dari kata γέενναν τοῦ πυρός, KJV dan beberapa terjemahan menterjemahkan menjadi *hell fire* (api neraka), NIV

menterjemahkannya menjadi *fire of hell* (api dari neraka), dan beberapa terjemahan lain misalnya *New American Standar* (NAS) yang menerjemahkannya menjadi *fiery hell*, (neraka yang berapi-api) Sekilas bahwa terjemahan ini memiliki kemiripan namun sebenarnya agak sedikit berbeda. Perbedaan mengenai penterjemahan kata γένναν τοῦ πυρός yang cukup beragam yakni api neraka, neraka yang berapi-api, atau api dari neraka itu berkaitan dengan pemahaman mengenai kasus genitive di dalam teks ini. Apakah kasus genitif τοῦ πυρός harus dimaknai sebagai sebuah genitif kepemilikan (*Possessive Genitive*) yang kemudian di terjemahkan menjadi api neraka, genitif konten (*Genitive of Content*) yang diterjemahkan menjadi api dari neraka atau genitif produksi (*Genitive of Production*) yang diterjemahkan menjadi neraka yang berapi-api.

Penulis lebih setuju menerjemahkan frasa ini menjadi neraka yang berapi-api (*genitive of production*) mengingat bahwa dalam konsep kata *gehenna* dalam tradisi Yahudi dimaknai sebagai sebuah tempat yang berapi karena merupakan tempat pembakaran orang jahat, binatang atau sampah sehingga harus memiliki api yang sangat banyak untuk membakar habis semuanya, dan bukan tempat yang menghasilkan api atau tempat yang memang dari sananya memiliki api. Api dalam konteks *gehenna* dalam tradisi Yahudi itu berasal dari luar bukan milik tempat tersebut.

Konteks Naratif Teks

Ucapan Yesus mengenai mereka yang marah, berkata kasar dan mereka yang menghina layak untuk mendapatkan hukuman sampai kepada neraka yang berapi-api ini, jika diperhatikan dalam konteks naratifnya merupakan rangkaian

dari pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya dan juga kepada orang banyak yang mendengarkannya pada khotbah Yesus yang disampaikan di bukit, pada awal pelayanan Yesus. Menurut Jacob Van Bruggen dalam bukunya *Kristus di Bumi*, selepas peristiwa percobaan di padang gurun, Yesus kemudian berpindah dari daerah di sungai Yordan ke daerah Galilea karena peristiwa penangkapan Yohanes pembaptis, dan sejak itulah Matius menuliskan bahwa Yesus mulai memberitakan mengenai kerajaan Sorga sudah dekat (ay.17) dan selang waktu antara periode antara pembaptisan Yesus dan kemunculan Yesus di Galilea terjadi sekitar sepuluh bulan (Bruggen 2001). Artinya jika dirunut secara kronologis dan geografis, pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya dan kepada orang banyak baru dimulai secara resmi ketika penangkapan Yohanes Pembaptis dengan fokus geografis utamanya ada pada wilayah Galilea. Matius bahkan memberikan porsi yang cukup besar untuk mencatat pelayanan Yesus selama di Galilea (4:12-18:35).

Menurut R.T France, Matius tampaknya telah menyusun materi Injilnya dengan sangat baik, dimulai dengan narasi tentang Yesus sang Mesias telah mulai berkhotbah di Galilea, seperti yang dinubuatkan Kitab Suci (4:12-17), dan banyak orang tertarik pada ajarannya (4:23-25). Matius kemudian menyajikan kumpulan panjang dari ajaran otoritatif itu (pasal 5-7) dan kumpulan paralel dari perbuatan otoritatifnya akan mengikuti di pasal 8-9 (R. T. France 2007). France menjelaskan bahwa fokus utama dari pasal-pasal ini bukanlah pemberitaan yang lebih luas dari “kabar baik kerajaan surga” (4:23), tetapi instruksi dari mereka yang telah menanggapi proklamasi itu dan sekarang perlu belajar tentang kehidupan di “kerajaan surga” dengan benar, tentang bagaimana mereka (murid-murid Yesus)

dipanggil untuk gaya hidup baru yang radikal, dalam perbedaan yang sadar dari norma-norma masyarakat lainnya. Termasuk tentang bagian dari ayat 21-22 yang berbicara tentang konteks 'jangan membunuh' (R. T. France 2007).

Jika memperhatikan struktur Matius dalam menyajikan khotbah Yesus di bukit, Matius memulai terlebih dahulu khotbah Yesus di bukit dengan ucapan bahagia. Ucapan bahagia yang terdiri dari delapan pokok utama tersebut pada dasarnya mengandung aspek yang sangat mendasar terutama berkaitan dengan bagaimana orang percaya harus memiliki sikap batin sebagai buah pertobatan dari warga kerajaan Allah. Setelah ucapan berbahagia, Yesus melanjutkan ajaran kepada para murid untuk menjadi garam dan terang dunia, hal ini terlihat mulai dari ayat 11-12 disampaikan dalam bentuk orang kedua, yang mana Yesus tidak lagi berbicara dalam istilah umum tentang karakter moral, namun dari situasi para murid dalam hubungan dengan dunia yang mana mereka hidup dalam terang status mereka sebagai umat Kerajaan Allah menjadi saksi, yaitu menjadi garam dan terang dunia dalam ayat 13-16. Bukan Taurat atau Bait Suci atau Yerusalem atau Israel yang dikatakan sebagai garam atau terang dunia (seperti dalam Yes 60:1-3; Bar 4:2; dan Babylonian Talmud Berakhot 28b) tetapi pengikut Yesus yang diminta untuk menjadi garam dan terang. Seperti yang dikatakan oleh Surat Diognetus abad kedua, "Apa yang ada dalam jiwa di dalam tubuh, demikianlah orang-orang Kristen di dunia" (Dale C. Allison 1999).

Dari penempatan dua narasi khotbah Yesus di bukit ini, penulis melihat bahwa Matius memang sengaja menuntun para pembacanya untuk melihat bagaimana Yesus sedang mengajarkan atau memperlihatkan bahwa semua pengikut

Yesus harus memiliki suatu sikap hidup dan tindakan serta pemahaman yang lebih baik dari orang lain. Dalam narasi mengenai garam dan terang ini, Matius tampaknya sengaja tidak memberitahu tentang bagaimana menjadi garam atau terang atau pelita, atau tepatnya apa artinya. Ini karena ucapan-ucapan itu bersama-sama merupakan bagian transisi yang berfungsi sebagai judul umum untuk 5:17-7:12, di mana masalah-masalah itu dibahas.

Setelah pengajaran kepada para murid untuk menjadi garam dan terang, Yesus melanjutkannya dengan mengajarkan kebenaran baru (17-48). Menurut Dale C. Allison, bagian pertama dari kebenaran baru (5:17-48) terdiri dari beberapa paragraf. Paragraf pertama di mulai dari pasal 5:21-48, yang berisi pernyataan tentang prinsip-prinsip umum. Paragraf kedua mulai dari 5:17-20 yang berisi dua bagian yang juga memiliki dua fungsi, satu negatif, yang lain positif. Secara negatif, 5:17-19 adalah *prokatalipsis*: ia mengantisipasi interpretasi yang salah dari 5:21-48 (yaitu, bahwa kata-kata Yesus bertentangan dengan Taurat) dan menyatakan terlebih dahulu kebenaran (bahwa Yesus datang bukan untuk meniadakan tetapi untuk menggenapi hukum) secara positif, 5:20 mengumumkan tentang apa sebenarnya 5:21-48—kebenaran yang lebih besar, kebenaran yang melampaui ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Dale C. Allison 1987).

Struktur dari pasal 5:17-48 sendiri merupakan sebuah pembicaraan tentang enam antitesis (5:21-26, 27-30, 31-32, 33-37, 38-42, 43-48). Keenam antitesis ini dibagi ke dalam tiga rangkap yang masing-masing memiliki formula yang tampak sama. Ayat 20 dan 27 dimulai dengan dengan *ἤκούσατε ὅτι ἐρρέθη* (Kamu telah mendengar), dan ayat 31 *Ἐρρέθη δέ* (telah dikatakan), dan kemudian ayat 33, baris

pembuka unit keempat dalam seri ini dimulai *Πάλιν ἠκούσατε ὅτι ἐρρέθη* (Kamu telah mendengar pula). Dalam keenam antitesis ini, Yesus pertama-tama berbicara tentang tiga hal, pembunuhan (5:21-26), perzinahan (5:27-30), dan perceraian (5:31-32). Yesus kemudian melanjutkan dengan tiga masalah lagi, sumpah (5:33-37), pembalasan (5:38-42), dan cinta (5:43-48). Jadi penginjil berpikir dalam kerangka tiga serangkai. Bukannya ada enam yang disebut antitesis, sebenarnya ada dua set yang terdiri dari tiga: 5:21-32 dan 5:33-48.

Keenam topik yang cukup bervariasi ini menggambarkan konsep kebenaran yang melampaui kebenaran hukum para ahli Taurat dan orang Farisi (ay. 20). Masing-masing disajikan dalam bentuk kontras/lawan dari antara apa yang "diucapkan/difirmankan" dan etika Yesus sendiri yang lebih menuntut. (karenanya sering digambarkan bagian ini sebagai "antitesis")

Yesus dan Taurat (5:17-48).

- I. Prinsip umum (5:17-20).
- II. Dua triad instruksi khusus (5:21-48).
 - a. Rangkap tiga pertama (5:21-32).
 1. Tentang pembunuhan (5:21-26).
 2. Tentang perzinahan (5:27-30).
 3. Tentang perceraian (5:31-32).
 - b. Rangkap tiga kedua (5:33-48).
 1. Jangan bersumpah (5:33-37).
 2. Tentang pipi yang lain (5:38-42).
 3. Kasihilah musuhmu (5:43-48).

Jadi dalam elaborasi konteks naratif, Matius 5:21-26 merupakan bagian dari sub bagian ketiga yang membahas tentang sebuah "kebenaran baru". Jadi dalam konteks dekatnya, ayat 21-22 ini merupakan satu kesatuan pembahasan Yesus

mengenai perintah untuk jangan membunuh yang dikaitkan dengan rekonsiliasi atau ajakan untuk berdamai (ay.23-26).

Untuk Ayat 21-22 tampaknya terlihat seperti ada memiliki ruang, hukuman dan pihak yang tampaknya menunjukkan gradasi namun masing-masing sama baiknya dengan derajat yang lain. Triad pertama berkaitan dengan penghukuman yang dimulai dari pengadilan, Sanhedrin kemudian Gehenna. Bertanggung jawab kepada salah satu dari mereka tidak berarti apa-apa selain kematian. Luz mengamati bahwa bahkan antara Sanhedrin dan Gehenna, "tidak ada peningkatan tetapi pergeseran kualitatif dari penilaian manusia-duniawi ke ilahi-eskatologis"(Ulrich Luz 1985). Tampak jika diperhatikan bahwa dari ayat 21-22 ini, Yesus sedang memperlihatkan bahwa segala bentuk pembunuhan (fisik, hati dan lidah) pantas mendapatkan kematian yang kekal di mulai dari ayat 21, di mana Yesus memperlihatkan sebah bentuk hukum tradisional Pembunuhan harus dimintai pertanggung jawaban, kemudian Yesus berangkat kepada penjelasan yang benar, bahwa kemarahan dan ejekan pantas dihakimi (ay. 22) dan puncaknya adalah penjelasan mengenai Tuhan sebagai Hakim yang menghukum orang ke Gehenna (ay. 22).

Tafsiran

Secara eksegetis, para penafsir menjelaskan bahwa teks dari Matius 5:22 tampaknya menghadirkan sebuah kesulitan dalam memahaminya, karena Matius 5:22, tampak memperlihatkan ada peningkatan hukuman dari pelanggaran pertama, kedua dan ketiga padahal jenis pelanggaran dari pertama sampai ketiga tampaknya memiliki kemiripan. Terlihat bahwa sebenarnya di dalam teks ini ada semacam

simetris rangkap tiga, yaitu pertama, merujuk kepada tiga pelanggaran: (a) kemarahan; (b) menyebut seseorang “kafir;” dan (c) menyebut seseorang “bodoh” yang sejajar dengan tiga hukuman yang akan terjadi. (a) pengadilan; (b) Sanhedrin; (c) Gehenna api.

A Marah	A ¹ Pengadilan
B Menyebut kafir	B ¹ Sanhedrin
C Menyebut bodoh	C ¹ Api neraka

Tampak dari struktur rangkap tiga ini bahwa ketiga bentuk pelanggaran tersebut tampak sangat mirip, tetapi memiliki perbedaan dalam hukumannya. Klausa “siapa yang membunuh akan dihukum” bukanlah pengutipan secara spesifik dari sebuah teks di dalam PL tetapi merangkum dari keseluruhan PL tentang hukuman mati untuk pembunuhan, misalnya, dalam Kej 9:6;Kel 21:12-14;Im 24:17;Bil. 35:30-31. Penggunaan kata "dihukum" daripada istilah khusus untuk eksekusi mungkin dimaksudkan untuk menekankan bahwa pembunuhan terhadap seorang tidak harus melalui pertumpahan darah secara resmi tetapi dapat terjadi melalui proses yang “wajar”. PL dengan jelas menyatakan bahwa semua yang membunuh harus mengalami penghukuman. Pembunuhan adalah satu yang dilarang dalam Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20:13; Ul. 5:17), dan dalam PL secara keseluruhan. Di tempat lain dalam lima Kitab Musa, dinyatakan bahwa orang yang melakukan pembunuhan akan dihukum mati (mis, Kel. 21:12; Im. 24:1-7). Tindakan pembunuhan adalah dosa yang tidak hanya melanggar sepuluh perintah Allah, tetapi lebih dari itu, dalam perspektif Alkitab pembunuhan adalah salah satu dosa yang dianggap cukup serius.

Yesus, setelah meringkas ajaran tradisional (yang dia tegaskan secara eksplisit dalam ayat 17-19 dari Matius 5 ini), menambahkannya mulai ayat 22, dengan mengatakan bahwa mereka yang mengarahkan kemarahan kepada orang lain dan mengucapkan kata-kata yang menghina harus atau akan menderita hukuman. Maksud Yesus dengan penegasan ini adalah bahwa amarah seseorang kepada saudara (kepada orang lain) dapat dikategorikan sebagai sebuah tindakan pembunuhan, sehingga layak juga mendapatkan hukuman yang sama dengan orang yang membunuh. Bagi Yesus bahwa amarah merupakan sumber dari pembunuhan, sehingga tidak cukup untuk menahan diri dari tindakan pembunuhan secara fisik, karena yang terakhir (pembunuhan secara fisik) hanyalah gejala dari sesuatu yang lain, maka dari itu, sumber pembunuhan harus dicabut; kemarahan harus dimusnahkan. Kemarahan tidak hanya berbahaya tetapi lebih dari itu kemarahan mengarah pada pembunuhan.

Identifikasi hiperbolik Yesus tentang pembunuhan dengan kemarahan adalah sesuatu yang juga muncul dalam 1 Yohanes 3:15 (Semua yang membenci saudara laki-laki atau perempuan adalah pembunuh"). Kemarahan adalah sama dengan pembunuhan, sehingga penghukuman yang berlaku bagi pembunuh tidak hanya kematian fisik, tetapi juga kematian kekal. Hal ini terlihat dalam struktur bahasa Yunannya Kata sifat *indiscriminatif* πᾶς (setiap), ditambah dengan klausa kondisional tak tentu ὅς δ' ἂν (barangsiapa yang), secara strategis digunakan untuk menekankan tanggung jawab dari semua murid untuk menghindari kemarahan. Demikian pula, ia menekankan fakta bahwa hukuman pelanggaran itu tidak pandang bulu dan pasti.

Kata kerja *ὀργιζόμενος* dalam ay.22 adalah kata kerja yang muncul dan digunakan delapan kali dalam Perjanjian Baru. *ὀργιζόμενος* ini adalah kata kerja yang mewakili "sikap mental batin dari kemarahan, murka, kebencian, dan kemarahan yang biasanya ditujukan pada orang, benda, atau peristiwa tertentu" (Barbara Friberg & Timothy Friberg 2000). Kata *ὀργιζόμενος* dapat dimengerti sebagai kebencian, yang merupakan kebalikan dari cinta-dalam dan dari dirinya sendiri berbahaya dan pantas dikutuk.

Di antara delapan kali muncul dalam PB, kata *ὀργιζόμενος* ini muncul lima kali dalam Injil. Empat kali kemunculannya yakni dalam Matius 5:22, Matius 18:34, Matius 22:7 dan Lukas 14:21 mengungkapkan larangan tegas bahwa kemarahan tidak sepatutnya dilakukan oleh manusia. Konteks tiga kasus mencerminkan bagaimana raja atau tuan, karakter yang melambangkan Tuhan dalam perumpamaan masing-masing, marah pada orang jahat (Mat.18:34, Mat 22:7, Luk 14:21). Kemunculan terakhir dari kata ini digunakan untuk menunjukkan "keberdosaan" dari saudara (kakak) laki-laki yang dengan alasan, marah pada adiknya (Lukas15:28). Dari semua ini, terlihat bahwa kemarahan bukanlah sesuatu yang baik bagi manusia, sebaliknya kemarahan adalah hak prerogatif Allah untuk menghukum dosa atas kehendak-Nya yang suci dan bukan sesuatu yang harus dilakukan oleh manusia.

Bruner menganalisis tentang penggunaan *articular participle* kata ini dalam Matius 5:22 ini menjelaskan bahwa bentuk partisip dari kata *ὀργιζόμενος* dapat dimaknai sebagai kemarahan panjang atau yang dipendam untuk waktu yang lama. Dia menjelaskan bahwa partisip ini mewakili "kemarahan yang terbawa, kemarahan

yang berkelanjutan" (Bruner 2004). Ini karena dia melihat partisip ini sebagai partisip temporal, yang mendefinisikan durasi waktu yang dibutuhkan orang yang marah saat masih memendam amarahnya (Daniel B. Wallace 1996).

Pandangan Bruner ini menurut penulis sesuatu yang dapat diterima, hal ini dilihat dari bagaimana Tuhan kemudian menggambarkan penghukuman dalam ay 21 dan tiga frasa yang mengikuti dalam Mat.5:22 ἔνοχος ἔσται τῇ κρίσει, ἔνοχος ἔσται τῷ συνεδρίῳ· ἔνοχος ἔσται εἰς τὴν γέενναν τοῦ πυρός yang tidak mengacu pada tiga pengadilan yang berbeda, dengan gradasi dari dewan ke Sanhedrin dan kemudian ke neraka. William Barclay menekankan bahwa “dalam bagian ini terdapat gradasi kemarahan yang rapi, dan gradasi hukuman yang menjawab dengan rapi.” (William Barclay, 1958). Dengan cara yang sama, Driver percaya bahwa “Kemarahan yang tidak hanya dipendam tetapi dipupuk dengan sikap dan kata-kata yang menghina bahkan lebih berbahaya dan harus ditangani dengan lebih serius, yaitu dengan membawanya ke pengadilan yang lebih tinggi” (John Driver 1980).

Jadi sebuah tindakan kemarahan di sini bukan sebuah perbuatan yang bersifat *impulsive*, melainkan lebih kepada sesuatu yang dipendam dan telah berlangsung lama. Kata ini juga di dalam Matius 5:22 juga memiliki objek yang jelas yaitu kepada saudara (*adelphos*). Kata saudara di sini mungkin harus dipahami sebagai sesama murid daripada sebagai anggota keluarga secara harfiah, hal ini terlihat juga perhatian serupa dalam tema khotbah keempat dalam pasal 18, di mana istilah *adelphos* akan muncul kembali di Matius 18:15, 21, 35; bandingkan 12:46-50 untuk konsep "keluarga" murid-murid Yesus (R. T. France 2007). Akan

tetapi menurut penulis, terlalu berlebihan untuk menyarankan bahwa keputusan Yesus hanya berlaku untuk hubungan dengan sesama murid dan bukan untuk orang pada umumnya karena dalam ayat 44-47 dari Matius 5 ini menyarankan sebaliknya. Matius tampaknya sengaja menggunakan istilah *adelphos* pada ayat ini untuk menjelaskan kepada para pembacanya bahwa semua manusia adalah saudara yang adalah juga gambar dan rupa Allah. Jadi pada ayat, ini, Yesus menginginkan agar sesama orang percaya tidak boleh saling marah satu dengan yang lainnya.

Kata *ὀργιζόμενος* dalam teks ini harus dimengerti sebagai sebuah tindakan kebencian yang terpendam, karena dalam bagian ini, Yesus kemudian memberikan contoh/ ilustrasi dari penerapan marah ini melalui dua bentuk ungkapan yaitu, *pertama* mereka yang mengungkapkan kemarahan dengan berkata kepada saudaranya *ῥακά* (*raka*), dan yang *kedua* adalah mereka yang mengungkapkan kemarahan dengan berkata kepada saudaranya *μωρέ* (*more*).

Kata *ῥακά* (*raka*) adalah kata yang hanya satu kali muncul di dalam Alkitab yakni di dalam teks ini. TDNT menjelaskan bahwa kata ini mengungkapkan "penghinaan yang menjengkelkan yang mungkin disertai dengan ketidaksenangan, kemarahan, atau penghinaan, dan yang biasanya ditujukan kepada orang yang bodoh, tidak berpikir, atau lancang." Beberapa ahli menyarankan bahwa kekuatan perlokusinya adalah untuk mencapai intimidasi verbal terhadap objek karena kurangnya kecerdasan mereka (H.G. Liddell & R. Scott 1996). Kata "*ῥακά*" dapat dilihat sebagai alat verbal untuk menindas yang menyiratkan bahwa objek penghinaan penindas sama sekali tidak memiliki pengetahuan atau kebijaksanaan. Penggunaan istilah ini mengandaikan ketidakberdayaan defensif dari pihak yang

dilecehkan dan ketidakmampuan untuk tersinggung pada kesan "tidak menyinggung" yang disampaikan oleh pelecehan.

Penghinaan atau pelecehan adalah sebuah kasus yang berat karena Yesus berkata bahwa mereka yang berkata *raka* ini akan di perhadapkan kepada Sanhedrin. Sanhedrin di Yerusalem adalah “pengadilan tertinggi orang Yahudi” dan jika penghinaan itu dipandang harus diperhadapkan pada Sanhedrin berarti penghinaan ini dianggap berbahaya, karena Sanhedrin tidak mungkin mengadili kasus yang hanya sepele, tetapi akan mengadili kasus yang serius. Hal ini bisa dibandingkan dengan proses pengadilan Yesus sebelum disalib, kasus yang dibawa di hadapan pengadilan Sanhedrin adalah kasus yang dianggap sebagai sebuah kasus besar yang memerlukan persidangan yang serius (Matthew Goldstone 2017).

Tindakan amarah kedua adalah berkata *μωρέ* kepada saudaranya. Menurut banyak ahli, kata *μωρέ* sebenarnya sinonim dengan kata *raka*. Scott dan Liddell menjelaskan sebagai istilah yang “menggambarkan orang atau tindakan yang menunjukkan kebodohan atau kurangnya pemikiran”(H.G. Liddell & R. Scott 1996). Ini setara dengan menyebut seseorang “Kamu bodoh!” Bertram seperti yang tercatat dalam Friberg menelusuri akar kata ini dalam Mzm. 78:8, menurutnya, dalam Mzm.78:8 ini kata ini berarti "menjadi pahit atau bandel" (Barbara Friberg & Timothy Friberg 2000). Dia lebih lanjut memperhatikan bahwa Ul. 21:18 berbicara tentang anak nakal dan bandel sebagai layak mati dan dihukum rajam. Bertram menemukan bermakna untuk menyimpulkan bahwa memanggil seseorang dalam pengertian ini berarti “menolak dia bersekutu dengan Tuhan dan manusia dan

menuduhnya melakukan pelanggaran berat”(Barbara Friberg & Timothy Friberg 2000).

Jadi kata *μωπέ* tampaknya merupakan sebuah tindakan penghinaan yang disengaja oleh seseorang untuk menghina orang lain sebagai pihak yang tidak memiliki pengetahuan dan pikiran yang benar dengan tujuan untuk melukai kehormatan mereka di mana melalui penghinaan tersebut, orang yang dihina tersebut akan juga dihina oleh orang banyak (public). Bonhoeffer menulis,

The angry word is a blow struck at our brother, a stab at his heart: it seeks to hit, to hurt and to destroy. A deliberate insult is even worse, for we are then openly disgracing our brother in the eyes of the world, and causing others to despise him. With our hearts burning with hatred, we seek to annihilate his moral and material existence (Dietrich Bonhoeffer 1959).

Dalam Mishna pun, telah diatur bahwa seseorang tidak boleh melakukan penghinaan kepada orang lain di hadapan publik, Lapide membuat sebuah episode untuk efek ini yang diajarkan oleh seorang guru Mishna bahwa: "Jika seseorang membuat wajah temannya pucat di depan orang banyak, itu seolah-olah dia (telah) menumpahkan darah."(Lapide 1986). Jadi dari perspektif ini, menghina dan menghakimi dengan menyebut saudaranya bodoh di depan banyak orang, merupakan sebuah tindakan yang merupakan sebuah pelanggaran yang cukup besar, itulah sebabnya Yesus mengatakan bahwa orang itu harus diserahkan ke dalam api neraka, sebuah tempat penghukuman yang kekal bagi orang jahat.

KESIMPULAN

Kesesuaian antara kejahatan yang terdaftar dan beratnya hukuman masing-masing, menunjukkan tingkat keparahan yang jelas: pengadilan (proses pengadilan), Sanhedrin, api neraka. Para pembaca mengharapkan kenaikan yang

sesuai dalam tingkat keparahan pelanggaran peraturan hukum, tetapi tampaknya itu tidak ditunjukkan melalui pembacaan karena tampaknya jenis pelanggarannya adalah sama.

Pada bagian pertama dari ayat tersebut pelanggarannya adalah kemarahan, yang membuat seseorang bertanggung jawab untuk proses pengadilan umum (v. 22a); di bagian kedua pelanggarannya menyebut seseorang "raka", yang membuat seseorang bertanggung jawab untuk diproses oleh Sanhedrin (v. 22b); seseorang yang menyebut seseorang "bodoh" (*more*) sebagai makian dikutuk ke Gehenna (v. 22c). Emosi batin dari kemarahan yang seringkali diekspresikan dengan tindakan verbal berupa makian terhadap saudara (atau tetangga), dihadapan Tuhan itu mengarah pada pembunuhan, niat dan hasil dipandang pada bidang yang sama dan merupakan pelanggaran serius terhadap perintah *apodiktik*, "Jangan membunuh." Kata-kata Yesus dalam ayat 22 melampaui pernyataan Perjanjian Lama tentang kedudukan yang benar di hadapan Allah atas dasar kepatuhan terhadap tata cara hukum dan menuntut pemenuhan hukum *apodiktik* yang mengungkapkan maksud Allah yang sebenarnya dalam hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, D. C. (1993). *The New Moses: A Matthean Typology*. Fortress Press.
- Barbara Friberg, Timothy Friberg, N. F. M. (2000). *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament*. Baker Books.
- Barth, G. (1963). Matthew's understanding of the Law. In G. B. & H. J. H. G. Bornkamm (Ed.), *Tradition and interpretation in Matthew* (pp. 59–164). SCM.
- Bruce Metzger. (1993). *A Textual Commentary On The Greek New Testament: A Companion Volume To The United Bible Societies Greek New Testament*

- (2nd ed.). United Bible Societies.
- Bruggen, J. van. (2001). *Kristus di Bumi: Penuturan Kehidupan-Nya oleh Murid-murid dan oleh Penulis-penulis Sezaman*. BPK Gunung Mulia.
- Bruner, D. F. (2004). *Matthew A Commentary: The Christbook Matthew 1-12. Vol. 1*. Eerdmans.
- C. Tenney, M. (1995). *Survei Perjanjian Baru (Malang: Gandum Mas, 1995) 124*. Gandum Mas.
- Constable, T. L. (2005). *Notes on Matthew*. Sonic Light.
<http://www.soniclight.com/constable/notes/pdf/acts.pdf>
- Dale C. Allison. (1987). The Structure of the Sermon on the Mount. *Journal of Biblical Literature (JBL)*, 106(3), 423–445.
- Dale C. Allison. (1999). *The Sermon On The Mount: Inspiring the Moral Imagination*. The Crossroad Publishing Company.
- Daniel B. Wallace. (1996). *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Zondervan.
- Davies, W. D. (1964). *The Setting of the Sermon on the Mount*. Cambridge University Press.
- De Heer, J. J. (2011). *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. BPK Gunung Mulia.
- Dietrich Bonhoeffer. (1959). *The Cost of Discipleship*. Macmillan.
- Donaldson, T. L. (1985). *Jesus on the Mountain: A Study in Matthean Theology (JSNTSup 8)*. JSOT Press.
- H.G. Liddell and R. Scott. (1996). *A Greek-English Lexicon* (H.S. Jones (ed.); 9th ed.). Clarendon Press.
- John Driver. (1980). *Kingdom Citizens*. Herald.
- John T. Fitzgerald. (2007). “Anger, Reconciliation, and Friendship in Matthew 5:21-26. In and A. F. S. David B. Capes, Larry W. Hurtado (Ed.), *Israel’s God and Rebecca’s Children: Christology and Community in Early Judaism and Christianity: Essays in Honor of Larry W. Hurtado and Alan F. Segal* (p. 359). Baylor University Press.
- Lapide, P. (1986). *The Sermon on the Mount: Utopia or Program for Action?* trans. Arlene Swidler. Orbis.

Matthew Goldstone. (2017). Murder, Anger, and Altars The First Matthean Antithesis in Light of Exodus 21:14 and its Early Rabbinic Interpretation. *Novum Testamentum*, 59, 339–354.

R. T. France. (2007). *Matthew*. Momentum.

Sigal, P. (2007). The Halakhah of Jesus of Nazareth according to the Gospel of Matthew. *Studies in Biblical Literature*, 18.

Snders, E. P. (1993). *The Historical Figure of Jesus*. Allen Lane The Penguin Press.

Ulrich Luz. (1985). *Matthew 1–7: A Commentary*. Translated by Wilhelm C. Linss. Augsburg.

W. Bauer. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and other early Christian Literature*. Chicago University Press.

William Barclay. (1958). *The Gospel of Matthew*. Westminster Press.